REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

Pemaknaan terhadap emosional seringkali salah, sebab emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa dan perasaan-perasaan negatif lainnya.[1] *Emotions are involved in everything we do: every action, decision and judgement. Emotionally intelligent people recognize this and use their thinking to manage their emotions rather than being managed by them.*[2] (Emosi terlibat dalam segala hal yang kita lakukan: setiap tindakan, keputusan, dan penilaian. Orang yang cerdas secara emosional mengenali ini dan menggunakan pemikiran mereka untuk mengelola emosi mereka daripada dikelola oleh mereka).

It is of pivotal importance to note, at the outset, that emotional intelli- gence is thought of as a type of intelligence. That is to say, individuals differ by some objective ability in dealing with emotion. It is believed that the ways in which the difference is manifest are complex and varied.[3] (Sangat penting untuk dicatat, pada awalnya, bahwa kecerdasan emosional dianggap sebagai jenis kecerdasan. Dengan kata lain, individu berbeda oleh beberapa kemampuan objektif dalam berurusan dengan emosi. Dipercayai bahwa cara perbedaan itu nyata sangat kompleks dan beragam).

Emosi apabila dikendalikan adalah suatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas.

---

[1] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ, terj. T Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 7.

[2] Stephen Neale et.al., *Emotional Inteligence Coaching; Improving Performance for leadres, coaches and the individual*, (London: Koganpage, 2009), 9.

[3] Moshe Zeidner, *What We Know About Emotional Intelligence*, (London: The MIT Press, 2009), 4

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional. *Emotional intelligence is the habitual practice of:*

a. using emotional information from ourselves and other people;
b. integrating this with our thinking;
c. *using these to inform our decision making to help us get what we want from the immediate situation and from life in general.*[4]

Kecerdasan emosional adalah praktik kebiasaan :

a. menggunakan informasi emosional dari diri kita sendiri dan orang lain;
b. mengintegrasikan ini dengan pemikiran kita;
c. menggunakan ini untuk menginformasikan pengambilan keputusan kami untuk membantu kami mendapatkan apa yang kami inginkan dari situasi langsung dan dari kehidupan secara umum.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi mahapenting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.[5]

Sementara itu Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligence mengatakan *Emotional Intelligence : abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frus- trations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*.[6] (Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a).

[4] Stephen et.al, *Emotional*. 9.
[5] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah Inner Journey melalui Al-ihsan*, (Jakarta : Arga Publishing, 2017) 62.
[6] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, (London: Bloomsbury Publishing, 1996), 71.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam bukunya yang lain yaitu "*Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ)" Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[7];

Pada era sekarang, pemaknaan terhadap emosi seringkali salah, sebab emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa dan perasaan-perasaan negatif lainnya.[8] Emosi dapat dikendalikan, serta memiliki kekuatan luar biasa apabila dimanfaatkan dengan baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi dapat menjadi sebuah kecerdasan. Emosi yang cerdas inilah yang kemudian disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) berasal dari kata *emotion* yang berarti emosi, dan *intelligence* yang berarti kecerdasan. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap dan emosional berarti menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi.[9] Emosi dirumuskan sebagai keadaan bergolak, bergejolak, atau guncangan di dalam organisme. Emosi dapat berupa kebencian dan teror yang berakhir pada perkelahian. Akan tetapi, emosi juga dapat berupa kasih sayang dan perhatian, cinta, dan ambisi.[10] Oleh karena itu, emosi dapat dipengaruhi suatu keadaan yang kemudian diimplementasikan pada suatu tindakan.

Hurlock yang dikutip oleh Ghufron dan Rini, menyebutkan 3 kriteria emosi. Di bawah ini adalah tiga kriteria emosi tersebut, antara lain :

---

[7] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Utama, 2005, cet vi), 512.

[8] Kata emosi berasal dari bahasa latin *Movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah awalan "e-" untuk memberi arti bergerak menjauh. Hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*, terj. T. Hermaya,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

[9] Daniel, *Emotional*, 411.

[10] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 95.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial
b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.[11]

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[12] Sedangkan menurut Mustaqim, kecerdasan emosional merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain.[13] Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan pengendalian emosi dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan.

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar.[14] Oleh karenanya, sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional.[15] Sebagaimana Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi :

---

[11] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 26.

[12] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 69.

[13] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 154.

[14] Jalaludin Rahmat, *Menyinari Relung-relung Rohani; Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002, 66.

[15] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 118.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ
وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : "(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran : 134).[16]

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa mengendalikan amarah, di mana telah disebut sebelumnya bahwa amarah atau emosi dapat dikendalikan dan merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati dengan informasi yang diperoleh dari seluruh potensi psikologi yang dimiliki untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi tuntutan hidup.

a. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sebagai bahan rujukan dan pegangan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, Hein mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik. Ciri-ciri tersebut meliputi :

1) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Yang Tinggi
   Ciri-ciri ini meliputi :
   a) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas
   b) Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya

[16] Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 134, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Tidak didominasi oleh perasaan-perasaaan negative
d) Dapat memahami (membaca) komunikasi non Verbal
e) Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membingbingnya
f) Berprilaku sesuai dengan keinginan, bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab
g) Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan
h) Termotivasi secara intrinsik
i) Tidak termotivasi kaeena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan
j) Memiliki emosi yang fleksibel
k) Optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan
l) Peduli dengan perasaan orang lain
m) Seseorang untuk menyatakan perasaan
n) Tidak digerakkan oleh ketakutan atau kekhawatiran
o) Dapat mengidentifikasikan bebagai perasaan secara bersamaan

2) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Yang Rendah
Ciri-ciri ini meliputi :
a) Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendir, tetapi menyalahkan orang lain
b) Tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering meyalahkan, suka memerintah, suka mengkritik, sering menggangu, sering menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain.
c) Suka meyalahkan orang lain
d) Berbohong tetang apa yang ia rasakan
e) Membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana (kecil) sekalipun.
f) Tidak memiliki perasaan dan integritas
g) Tidak sesnsitif terhdap perasaan orang lain

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

h) Tidak mempunyai rasa empati dan rasa kasihan
i) Kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dans truktural untuk merasa bersalah.
j) Merasa tidak aman, definisif dan sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah.
k) Tidak bertanggung jawab
l) Pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil
m) Sering merasa tidak *adequate*, kecewa, pemarah, sering menyalahkan.menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain. [17]

b. Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berpikir Rasional

Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia menciftakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh PaulEkman menyatakan emosi meberikan pengaruhkepada proses berpikir. Lebih lanjut Paul Ekman memaparkan emosi dapat melumpuhkan proses berpikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berpikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional.[18]

Dikotomi antara kecerdasan emosional dan rasional kurang lebih sama dengan istilah awam ”hati dan “kepala”. Terdapat suatu tahapan yang ajeg dalam perbandingan kendali rasional emosional terhadap pola pikir semakin kuat perasaan semakin efektif pikiran rasional.Pikiran emosional dan rasional pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat. Saling melengkapi dengan cara yang amat berbeda sehingga individu mencapai pemahaman dalam menjalani kehidupan. Terdapat kesimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional.Emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran

[17] Nurdin, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah”, *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. IX No. 1,* April (2009), 104-106.

[18] Daniel *Emotional Intelligence,* 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

rasional tersebut. Kedua pikiran bekerja semi mandirei, masing-masing bekerja dan mencerminkan kerja jaringan sirkuit yang berbeda namun saling terkait di dalam otak.Kecerdasan rasional dan emosional sebenarnya saling berhubungan dan tidak terpisahkan sama sekali.kedua kecerdasan tersebut merupakan bagian yang interaktif dalam jiwa raga.[19]

Lebih lanjut Segal memaparkan kecerdasan emosional membantu pikiran rasional (akal) karena secara psikologis jika pusat-pusat emosional terluka, kecerdasan secara keseluruhan akan mengalami gangguan. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pikiran rasional.[20]

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan tentang lima wilayah yang ada dalam kecerdasan emosional, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, yaitu :

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Hal ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka, kemudian mengambil keputusan secara mantap. Dalam hal ini, misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai soal pasangan hidup.

2) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasannya sendiri, sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengarui perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu

[19] Nurdin, *Pengaruh Kecerdasan,* 105-106.
[20] Nurdin, *Pengaruh Kecerdasan,* 106.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kota tujuan, kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari.

3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini, terkandung unsur, harapan, dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semngat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalah hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering disebut sebagai kemampuan berempati dan mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. dengan demikian, peserta didik akan cenderung disukai orang.

5) Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehinggga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.[21]

Dengan demikian, dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi

[21] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM; Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, 247-249.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata, kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.[22]

d. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian, kecerdasan emosional dapat diidentifikasi unsur-unsurnya, seperti menurut Reuven Bar On sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, unsur-unsur kecerdasan emosional antara lain :

1) Ranah intrapribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut terdiri dari :

a) Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seperti itu, dan pengaruhnya terhadap orang lain.
b) Sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan disertai dengan sikap membela diri dan mempertahankan pendapat.
c) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri atau dapat berdiri dengan kaki sendiri.
d) Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyenangi diri sendiri meskipun memiliki kelemahan.
e) Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang diraih di

[22] Hamzah dan Nurdin, *Belajar*, 249.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tempat kerja maupun dalah kehidupan pribadi.[23]

2) Ranah antar pribadi

Merupakan kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan keterampilan bergaul. Ranah ini meliputi :

a) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
b) Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat.
c) Hubungan antar pribadi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dengan ditandai oleh sikap saling memberi dan menerima, serta kedekatan emosional.[24]

3) Ranah penyesuaian diri

Berkenaan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah ini dikelompokkan dalam tiga skala, yaitu :

a) Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya.
b) Sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
c) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.

---

[23] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Emotional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004, 39.

[24] Steven dan Howard, *Ledakan*, 40.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Ranah pengendalian stress

Menunjuk pada kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls diri. Ranah ini meliputi dua hal, antara lain :

a) Ketahanan menanggung stress, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
b) Pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

5) Ranah suasana hati umum

Ranah ini terbagi dalam dua hal, yaitu :

a) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
b) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, bersemangat, serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.[25]

Sejalan dengan Bar On, Goleman mengemukakan bahwa ada 5 ciri utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skill*).[26]

Kesadaran diri terdiri dari : kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari : pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif. Motivasi terdiri dari : dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari : memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Keterampilan sosial meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator

[25] Steven dan Howard, *Ledakan*, 41.
[26] Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), ix.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.[27]

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, antara lain :

1) Hereditas

Hereditas lazim disebut dengan pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen-gen.[28] Jadi hereditas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi watak serta kecerdasan tiap individu.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang melingkupi manusia, baik benda seperti air, udara, bumi, matahari, maupun individu serta kelompok manusia, bahkan pranata-pranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, secara garis besar, lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Lingkungan alam (*Eksternal or Physical Environment*)
b) Lingkungan dalam (*Internal Environment*)
c) Lingkungan sosial atau masyarakat (*Social Environment*).[29]

---

[27] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005, 100.

[28] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, 31.

[29] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain itu, Mohammad Ali menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja, antara lain :

1) Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan, pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengkibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidak seimbangan ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada pola suhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi juga ada yang penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman, misalnya kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam ini justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi dengan sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng semacam ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok secara

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau akhir.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada mas ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak, sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.[30]

4) Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu :

a) Sikap dunia luar terhadap remaja seirng tidak konsisten.
b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan.
c) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan remaja ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

5) Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa kanak-kanak, sebelum menginjak remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini

[30] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 69-70.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.[31]

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Mengingat banyaknya manfaat jika mampu mengelola kecerdasan emosional, pendidik perlu mencermati hal ini utamanya di lingkungan sekolah. Karena era sekarang banyak yang lebih memprioritaskan pada acuan kurikulum yang lebih condong kepada kecerdasan intelektual. Padahal dari pengertian yang sudah ada, kecerdasan emosional sangat penting. Jika individu tidak mampu mengelola kecerdasan emosional, bukan tidak mungkin berpengaruh pada hasil belajar atau kemampuan pemahaman.

Lack of emotional intelligence can limit a person's ability to get results. This inability can limit, derail or halt careers.[32] (Kurangnya kecerdasan emosional dapat membatasi kemampuan seseorang untuk mendapatkan hasil. Ketidakmampuan ini dapat membatasi, menggagalkan, atau menghentikan karier. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional, hingga dapat mempengaruhi kehidupan individu saat mereka memulai berkarier).

2. Pengendalian Diri

Dalam segala aspek kehidupan, individu sangat memerlukan pengendalian diri yang baik. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, individu dapat mengarahkan, memperkirakan, dan memprediksi dampak dari perilaku yang mereka perbuat.

a. Pengertian pengendalian diri

Pengendalian diri atau dalam bahasa Inggris sering disebut *self control*, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontrol memiliki arti pengawasan; pemeriksaan; pengendalian.[33] Dalam hal

[31] Mohammad dan Mohammad, *Psikologi Remaja*, 71.

[32] Adele B. Lynn & Janele R. Lynn, The Emotional Intelligence; Activity Kit, (Amacom: New York, 2016), 2.

[33] Departemen, *Kamus*, 459.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ini, kontrol dapat diartikan sebagai pengendalian, sehingga istilah kontrol diri dalam penelitian ini memiliki arti sama dengan pengendalian diri.

Pengendalian diri (*self control*) didefinisikan sebagai peraturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.[34] Jadi, pengendalian diri memiliki cakupan proses pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku yang membentuk diri individu.

Self-control is widely regarded as a capacity to change and adapt the self so as to produce a better, more optimal fit between self and world.[35] (Kontrol diri secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga menghasilkan kecocokan yang lebih baik, lebih optimal antara diri dan dunia).

Pengendalian diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.[36] Dengan kata lain, semakin tinggi kendali diri seseorang, maka semakin intens pengendalian terhadap tingkah lakunya.

Pengendalian diri atau *self control* dapat pula diartikan sebagai perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengarahkan energi untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi.[37]

Central to concept of self- control is the ability to override or change one's inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them. From this perspective, self-control should contribute to producing a broad range of positive

[34] Calhoun dan Acocella, *Psikologi Penyesuaian*, 130.

[35] Roy F. Baumeister, *Self Regulation and Self Control*, (New York: Routledge, 2018), 175.

[36] Ghufron dan Rini, *Teori*, 26.

[37] The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, Jilid II, 1995), 190.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

outcomes in life. In fact, empirical evidence indicates that people with high dispositional self-control have better outcomes in various spheres.[38] (Inti dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin seseorang, serta untuk menginterupsi kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak menindakinya. Dari perspektif ini, pengendalian diri harus berkontribusi untuk menghasilkan berbagai hasil positif dalam kehidupan. Faktanya, bukti empiris menunjukkan bahwa orang dengan kontrol diri disposisi tinggi memiliki hasil yang lebih baik di berbagai bidang).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri individu dalam rangka pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat tujuan individu.

b. Jenis-jenis pengendalian diri

Setiap individu memiliki potensi untuk mengendalikan diri. Oleh karena setiap individu berbeda, maka berbeda pula kemampuan dalam mengendalikan diri. Ada individu yang pandai dalam mengendalikan diri, namun ada pula individu yang kurang pandai dalam mengendalikan diri. Berdasarkan kualitasnya, pengendalian diri dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1) *Over control*, merupakan kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2) *Undercontrol*, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3) *Appropriate control*, merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.[39]

[38] Roy F. *Self Regulation*, 175-176.

[39] Galih Fajar Fadhilah, "Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan menurut Averill yang dikutip oleh Ghufron, pengendalian diri meliputi 3 jenis, yaitu :

1) *Behavior control*, atau kendali tingkah laku, merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
2) *Cognitive control*, atau kendali kognitif, merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.
3) *Decision control*, atau kendali keputusan, merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.[40]

c. Aspek-aspek pengendalian diri

Menurut Elliot dkk, yang dikutip oleh Galih Fajar, terdapat 3 aspek dalam pengendalian diri, yaitu :

1) *Self-assesment or self analysis*, seseorang menguji perilaku mereka sendiri atau pikiran yang mereka miliki kemudian menentukan perilaku atau proses berpikir yang mana akan ditampilkan. Penilaian diri ini membantu individu untuk memenuhi standar yang mereka ciptakan sendiri dengan membandingkan keberhasilan atau kesuksesan orang dewasa di sekitarnya atau teman sebayanya. Dengan melakukan penilaian sendiri, individu akan mengetahui kelemahan serta kelebihan yang dimiliki dan berusaha untuk memperbaikinya agar memenuhi standar yang mereka ciptakan.
2) *Self-monitoring*, dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang merekam atau mencatat penampilan mereka atau menyimpan sebuah

---

Mandiri Semarang", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan*, UNNES, Semarang, (2013), 10.

[40] Ghufron dan Rini, *Teori.*, 29-31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

rekaman atau catatan dari apa yang telah mereka lakukan. Alasan untuk melakukan pencatana itu adalah pertama, catatan itu akan memberitahukan apakah kendali diri dapat memberikan manfaat atau tidak. Kedua, catatan tersebut berguna dalam memberikan balikan yang positif ketika seseorang mengalami peningkatan.

3) *Self-reinforcement*, yaitu pemberian penghargaan atau hadiah kepada diri sendiri atas keberhasilannya dalam memenuhi segala bentuk perilaku yang telah ditetapkannya. Hal ini dapat membantu mengubah gambaran diri individu menjadi positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri.[41]

Sedangkan menurut Ghufron, aspek-aspek dalam pengendalian diri (*self control*) meliputi :

1) Kemampuan mengontrol perilaku.
2) Kemampuan mengontrol stimulus.
3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.
4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
5) Kemampuan mengambil keputusan.[42]

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri

Pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron yang dikutip oleh Galih Fajar, faktor yang mempengaruhi pengendalian diri ada dua, yakni faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1) Faktor Internal

   Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

2) Faktor Eksternal

   Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua

[41] Galih, *Upaya Meningkatkan*, 20-21.
[42] Ghufron dan Rini, *Teori.*, 31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.[43]

e. Perkembangan Pengendalian Diri Individu

Sejak individu dilahirkan dan tumbuh berkembang, individu mempelajari banyak hal dalam hidupnya. Hal terpenting bagi perkembangan diri seorang individu adalah diri (*self*) yang merupakan bagian dari proses terbentuknya pengendalian diri (*self control*). Perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Tindakan mereka sebagaian besar dipengaruhi oleh perintah dari orang tua dan lingkungan.[44] Tanpa disadari kendali eksternal tersebut terinternalisasi dalam diri seorang anak sehingga menjadi kendali internal. Kendali internal yang digunakan seorang individu tersebut yang membantu mereka dalam pengendalian diri.

Saat beranjak usia remaja, individu yang dapat mengendalikan diri dengan baik, dapat diamati dari cara mereka melampiaskan gejolak emosional secara tepat. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila pada masa akhir remajanya emosinya tidak meledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkannya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain.[45]

Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri seorang individu mengalami perkembangan. Sejak individu dalam masa anak-anak, pengendalian diri menggunakan kendali dari luar (orang tua atau orang dewasa lainnya) hingga hal tersebut terinternalisasi dalam diri sendiri (*self control*). Seiring dengan bertambahnya usia, individu memiliki banyak hubungan dengan orang lain, sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan dan wawasan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan banyak kendali eksternal (*control eksternal*) yang mereka miliki.

[43] Galih, *Upaya Meningkatkan*., 25.
[44] Ghufron dan Rini, *Teori-teori.*, 26.
[45] Ghufron dan Rini, *Teori-teori*, 24.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kontrol eksternal yang telah menjadi bagian dari individu akan membantu mereka dalam berperilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti halnya hukuman yang dialami ketika masa anak-anak.[46]

Selain mengalami perkembangan, pengendalian diri individu juga memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1) Berhenti menuruti hal-hal yang menghasilkan perilaku-perilaku yang tidak produktif.
2) Tetap tenang, berfikir positif dan tidak bingung, bahkan pada saat keadaan sangat sulit.
3) Mengelola emosi yang menyusahkan dan mengurangi kecemasan pada saat mengalami emosi tersebut.
4) Stabil, berfikir tenang yaitu tetap terfokus meskipun berada dibawah tekanan sekalipun. [47]

Dalam sisi yang lain pengendalian diri seseorang perlu memiliki berbagai ketrampilan, antara lain sebagai berikut :

1) Mengetahui perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
2) Menempatkan sikap yang menerima. Beberapa penghalangnya adalah memiliki perasaan tertentu pada orang lain, menggunakan kata-kata yang tidak mendukung atau meremehkan.
3) Mengirimkan pesan melalui suara, misalnya volume suara, kecepatan berbicara, aksen atau logat yang sesuai, ada waktu diam sejenak.
4) Menggunakan kalimat pembuka, misalnya bagaimana kabarmu sepertinya ada sesuatu yang anda pikirkan.
5) Mengembalikan kembali apa yang dibicarakan lawan bicara.
6) Merefleksikan perasaan dan alasan lawan bicara

[46] Galih, *Upaya Meningkatkan*, 27.

[47] Yora Komala Sari, "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi",*Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*, Padang, (2013), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

7) Menghindari hal-hal yang tidak menerima orang lain.[48]

f. Indikator pengendalian diri

Menurut Yora Komala Sari, indikator pengendalian diri ada 5, yaitu :

1) Mengendalikan emosi
2) Sifat dapat dipercaya
3) Kewaspadaan
4) Adaptabilitas
5) Inovasi.[49]

Pengendalian diri sangat dibutuhkan bagi setiap orang. Bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Peserta didik yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam rangka mengontrol emosi dan pikiran. Pengendalian diri juga memiliki manfaat bagi orang lain, seperti ketika sedang marah dan mampu mengendalikan diri dari amarah tersebut, maka orang lain tidak akan terdampak dari amarah tersebut. Selain itu, pengendalian diri juga dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada kemampuan pemahaman.

Kelly Mc Gonigal mengatakan *I believe that the best way to improve your self control is to see how and why you lose control. Knowing how you are likely to give in doesn't, as many people fear, set yourself up for failure. It allows you to support yourself and avoid the traps that lead to willpower failures. Research shows that people who think they have the most willpower are actually the most likely to lost control when tempted.*[50] (Saya percaya bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kontrol diri Anda adalah dengan melihat bagaimana dan mengapa Anda kehilangan kendali. Mengetahui bagaimana Anda akan menyerah tidak, seperti yang ditakuti banyak orang, membuat diri Anda gagal. Ini memungkinkan Anda untuk menghidupi diri sendiri dan

[48] Yora, *Pengaruh*, 4.
[49] Yora, *Pengaruh*, 4.
[50] Kelly Mc Gonigal, *The Will Power Instinct; How Self-Control Works, Why It Matters and What You Can Do to Get More of It*, (New York: Penguin Group, 2012), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menghindari jebakan yang mengarah pada kegagalan tekad. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang berpikir mereka memiliki tekad paling besar sebenarnya adalah yang paling mungkin kehilangan kendali ketika tergoda).

3. Kemampuan Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Pemahaman

Kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu atau berarti dapat.[51] Sedangkan menurut Anggiat M. Sinaga mendefinisikan kemampuan adalah suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara Robin mengartikan kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Jadi kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.[52]

Bloom Benyamin bersama rekannya berusaha untuk mengklarifikasi tujuan instruksional pendidikan, pengklarifikasian tersebut memunculkan istilah taksonomi. Taksonomi terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.[53] Dalam pembahasan ini peneliti membatasi pada ranah kognitif pada aspek pemahaman. Pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan

---

[51] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 707.

[52] Yusdi Milman, Pengertian Kemampuan, (2017), https://milmanyusdi.blogspot.com

[53] W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Media Abadi, 2012), 149.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.[54]

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.[55] Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan bentuk-bentuk yang lain.[56]

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterprestasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna di balik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep. Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman menurut Haryanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.[57]

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.[58] Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara lisan, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta

---

[54] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 811.

[55] Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 27.

[56] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 106.

[57] Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 60.

[58] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.[59]

Menurut Bloom *"comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication"* [60] (pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi).

Pengertian pemahaman siswa dapat diuraikan dari kata "faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar.[61] Maksudnya, siswa memiliki kemampuan dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu (materi yang telah diajarkan). Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan.[62]

Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterprestasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.[63] Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta

[59] Ngalim, *Prinsi-Prinsip*, 45.

[60] Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: David Mc.Kay, 1956), 89.

[61] Hendro Darmawan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), 145.

[62] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

[63] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 105.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.[64] Pemahaman menurut Haryanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.[65]

Kaitannya yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kesanggupan peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam selama dalam masa pendidikan di sekolah, yakni dapat dipelajari pada nilai prestasi peserta didik yang didapat secara komulatif dari bidang studi pendidikan agama Islam. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan masing-masing peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan pendidikan agama Islam.

Menurut Ngalim Purwanto, yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktayang diketahuinya.[66] Menurut Yusuf Anas yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunnakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.[67]

Kaitannya dengan pembahasan penelitian ini, yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kesanggupan peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam selama dalam masa pendidikan di sekolah, yakni dapat dipelajari pada nilai prestasi peserta didik yang didapat secara komulatif dari bidang studi pendidikan agama Islam. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan masing-masing peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan pendidikan agama Islam yang telah diajarkan secara baik.

---

[64] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

[65] Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 60.

[66] Ngalim, *Prinsip-prinsip*, 44.

[67] Bloom, *Taxonomy*, 89.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman terbagi ke dalam tiga jenis : *The first is **translation** which means that an individual can put a communication into other language, into other terms, or into another form of communication. It will usually involve the giving of meaning to the various parts of a communication, taken in isolation, although such meanings may in part be determined by the context in which the ideas appear.*

*The second type of behavior is **interpretation** which involves dealing with a communication as a configuration of ideas whose comprehension may require a reordering of the ideas into a new configuration in the mind of the individual. This also includes thinking about the relative importance of the ideas, their interrelationships, and their relevance to generalizations implied or described in the original communication. Evidence of interpretation behavior may be found in the inferences, generalizations, or summarizations produced by the individual. Interpretation as here defined differs from analysis. In the latter the emphasis is on the form, the organization, the effectiveness, and the logic of the communication. It differs from application in that application is more definitely concerned with the meanings a communication has for other generalizations, situations, and phenomena, or the meanings that generalizations known by the student have for the communication. It differs from evaluation in that evaluation is characterized by the formulating of judgments explicitly based on criteria.*

*The third type of behavior to be considered under comprehension is **extrapolation.** It includes the making of estimates or predictions based on understanding of the trends, tendencies, or conditions described in the communication. It may also involve the making of inferences with respect to implications, consequences, coronaries and effects which are in accordance with the conditions described in the communication. It differs from application, however, in that the thinking is based on what is given rather than on some abstraction brought from the other experiences to the situation, such as a general principle or rule of procedure. Extrapolation may*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

include judgments with respect to a universe where the communication characterizes a sample, or conversely with respect to a sample where the communication describes a universe. For the purpose of classification, interpolation may be regarded as a type of extrapolation in that judgments with respect to intervals within a sequence of data presented in a communication are similar to judgments going beyond the data in the usual sense of extrapolation.[68]

Yang pertama adalah **terjemahan** yang berarti bahwa seseorang dapat menempatkan komunikasi ke bahasa lain, ke dalam istilah lain, atau ke dalam bentuk komunikasi lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna ke berbagai bagian komunikasi, yang diambil secara terpisah, meskipun makna tersebut mungkin sebagian ditentukan oleh konteks di mana ide muncul.

Jenis perilaku kedua adalah **interpretasi** yang melibatkan berurusan dengan komunikasi sebagai konfigurasi ide yang pemahamannya mungkin memerlukan penataan ulang ide menjadi konfigurasi baru dalam pikiran individu. Ini juga termasuk pemikiran tentang kepentingan relatif dari ide-ide, keterkaitannya, dan relevansinya dengan generalisasi yang tersirat atau dijelaskan dalam komunikasi asli. Bukti perilaku interpretasi dapat ditemukan dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh individu. Interpretasi seperti di sini didefinisikan berbeda dari analisis. Dalam yang terakhir penekanannya adalah pada bentuk, organisasi, efektivitas, dan logika komunikasi. Ini berbeda dari aplikasi dalam aplikasi yang lebih jelas berkaitan dengan makna komunikasi untuk generalisasi, situasi, dan fenomena lain, atau makna generalisasi yang diketahui oleh siswa untuk komunikasi. Ini berbeda dari evaluasi dalam evaluasi yang ditandai dengan pembentukan penilaian secara eksplisit berdasarkan kriteria.

Jenis perilaku ketiga yang harus dipertimbangkan di bawah kompetensi adalah **ekstrapolasi.** Ini termasuk

[68] Bloom, *Taxonomy*, 89-90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembuatan estimasi atau prediksi berdasarkan pemahaman tren, kecenderungan, atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Ini mungkin juga melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, koroner dan efek yang sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Akan tetapi, ini berbeda dari penerapan, dalam hal pemikiran didasarkan pada apa yang diberikan dan bukan pada beberapa abstraksi yang dibawa dari pengalaman lain ke situasinya, seperti prinsip umum atau aturan prosedur. Ekstrapolasi dapat mencakup penilaian berkenaan dengan alam semesta di mana komunikasi mencirikan sampel, atau sebaliknya berkenaan dengan sampel di mana komunikasi tersebut menggambarkan alam semesta. Untuk tujuan klasifikasi, interpolasi dapat dianggap sebagai jenis ekstrapolasi dalam penilaian sehubungan dengan interval dalam urutan data yang disajikan dalam komunikasi serupa dengan penilaian yang melampaui data dalam pengertian ekstrapolasi yang biasa).

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item pemahaman. Item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, ataupun grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, sub sumatif, dan sumatif.[69]

1) Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud, serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah

[69] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 106.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.[70]

Pendapat beragam mengenai pengertian PAI juga telah dikemukakan oleh para ahli sebagaimana berikut :

a) Menurut Ahmadi : "Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang lebih ditentukan untuk mengembangan fitrah keagamaan dan bersumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam".[71]
b) Menurut Zuhairini : "Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan programatis dalam membantu anak didik supaya mereka dapat hidup sesuai ajaran Islam".[72]
c) Menurut H.M. Arifin : "Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan, mengembangkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungan dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah".[73]
d) Menurut Abuddin Nata : "Pendidikan Agama Islam, adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[74]

---

[70] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.

[71] Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), 5.

[72] Zuhairini, et. al., *Metodik Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), 27.

[73] HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), 13.

[74] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 292.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses bimbingan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terangkum dalam sebuah materi belajar yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang nantinya diharapkan mampu untuk mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.[75]

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak.

2) Dasar dan Tujuan PAI

a) Dasar PAI

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan pencerminan dari falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan setiap bangsa bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.[76]

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam terangkum dalam 3 dasar, yaitu :

[75] Peraturan Menteri Agama, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Bab I, Pasal 1.

[76] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

i. Dasar yuridis formal

Dasar yuridis formal, yang terdiri dari 3 macam, yaitu :

i) Dasar ideal (Pancasila), sila pertama Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa.

ii) Dasar konstitusional (UUD 1945), dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : (i). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (ii). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing, dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

iii) Dasar operasional yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.[77] Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[78]

ii. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Terdapat pada surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ

[77] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Wipress, 2006), 68.

[78] Undang-undang, *Sistem*, 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk". (Surat An-Nahl ayat 125).[79]

iii. Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.[80]

b) Tujuan PAI

Menurut Al-Attas yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan agama Islam adalah manusia yang baik, sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, jadi pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri pada Allah.[81]

---

[79] Al-Qur'an, Surat An Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 383.

[80] Zuhairini, *Metodik.*, 21.

[81] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mahmud juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral.[82] Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha nyata untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran, pengajaran, latihan, dan lain sebagainya dengan memperhatikan tuntutan agama serta agar peserta didik mampu untuk menghormati agama lain (pluralisme agama) dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan Nasional. Adapun ayat yang mewajibkan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan

[82] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011, cet. 1), 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6)[83]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah SWT adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz-Dzariyat, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Surat Adz-Dzariyat ayat 56).[84]

Adapun tujuan pendidikan PAI di sekolah menengah umum adalah agar siswa :

i. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa, berakhlaq mulia, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang benar.
ii. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
iii. Menjadi manusia yang berkepribadian bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat rohani dan jasmani.
iv. Memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang lebih luas.

[83] Al-Qur'an, Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 820.

[84] Al-Qur'an, Surat Adz Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 756.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

v. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang lebih luas dan mendalam.
vi. Mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT huna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[85]

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan agama Islam merupakan bentuk ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan membantu dalam mengarahkan fitrah agama si peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan kepada peserta didik.

Pendidikan agama mempunyai tugas sebagai pembinaan akhlak peserta didik untuk berkelakuan yang baik, benar dan berakhlakul karimah, untuk itu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan tutunan syari'at agama Islam, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Seorang yang mempunyai pemahaman terhadap pendidikan agama ataupun ilmu agama akhlaknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak tahu sama sekali dengan ilmu agama.

3) Materi PAI

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis[86] yang digunakan oleh guru. Bahan pengajaran yang hendak dijadikan materi dalam program pengajaran bidang studi pendidikan agama dicerminkan dalam SK-KD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dari suatu

[85] Zakiah, *Ilmu*, 110-111.

[86] Prosedur Didaktis adalah prosedur yang bersifat mendidik. Dalam kaitannya dengan materi PAI, berarti guru dalam menyampaikan materi harus dengan prosedur atau cara-cara yang mendidik.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kurikulum. Dalam hubungan ini, penyusunan bahan pengajaran pendidikan agama Islam yang hendak dijadikan program pengajaran haruslah meliputi keseluruhan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek-aspek berikut :

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan
b) Hubungan Manusia dengan Manusia
c) Hubungan Manusia dengan Alam.[87]

Pengetahuan agama atau ilmu agama ialah pengetahuan yang diwahyukan yaitu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits serta semua pengetahuan tentang isinya yang biasanya dikembangkan dalam tradisi Islam. Sehingga pembagian PAI di Indonesia ialah :

a) Ulumul qur'an (dengan segala disiplinnya)
b) Ulumul hadits (dengan segala disiplinnya)
c) Ilmu aqaid (pengetahuan filosofi)
d) Ilmu fikih
e) Ilmu akhlaq
f) Sejarah Islam
g) Ilmu bahasa Arab.[88]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah kemampuan peserta didik dalam memahami yang meliputi menerjemahkan, menginterpretasikan, dan mengekstrapolasi pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

b. Proses Kognitif dalam Pemahaman

Seorang siswa dikatakan mampu memahami jika siswa tersebut dapat menarik makna dari suatu pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk dalam soal-soal yang dihadapinya.[89] Petunjuk-petunjuk soal tersebut dapat berupa komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis, dan grafik (gambar) dalam cara penyajian yang apa pun juga (bisa

[87] Zakiah Darajat, *Ilmu*, 134-135.
[88] Ahmad Tafsir, *Ilmu*., 46-47.
[89] Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berupa penyajian dalam suatu perkuliahan, penyajian dalam buku, maupun penyajian melalui layar komputer). Para siswa dapat memahami suatu hal jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Lebih khususnya lagi, para siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu hal jika pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari itu diintegrasikan dengan skema-skema dan kerangka kerja yang telah mereka kenali sebelumnya. Karena hal-hal konseptual merupakan dasar dari skema-skema dan kerangka kerja semacam itu, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar dari proses memahami.[90]

Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami meliputi :

1) Menginterpretasikan

   Proses ini terjadi pada seorang siswa untuk mampu mengubah sebuah informasi dari suatu bentuk penyajian ke bentuk lainnya. Proses ini bisa berupa mengubah suatu kata-kata menjadi kata-kata lain, (contohnya memparafrasakan kembali), gambar menjadi kata-kata, kata-kata menjadi gambar, angka-angka menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka-angka, not-not musik menjadi nada, dan semacam itu. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengklarifikasi, memparafrasakan kembali, menyajikan, dan menerjemahkan.

2) Mencontohkan

   Proses mencontohkan ini terjadi apabila seorang siswa memberikan suatu contoh khusus mengenai suatu prinsip atau konsep umum. Proses ini mencakup proses mengidentifikasi sifat-sifat dasar dari suatu konsep atau prinsip umum tertentu. Para siswa juga harus mampu menggunakan sifat-sifat tersebut untuk memilih atau menyusun sebuah contoh. Nama alternatif untuk proses ini adalah menggambarkan, merekakan.

[90] Suwarto, *Pengembangan*, 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Mengklasifikasi

Proses klasifikasi terjadi pada saat seorang siswa menyadari bahwa suatu hal (bisa berupa suatu keadaan atau suatu contoh) termasuk ke dalam suatu kategori tertentu (suatu konsep atau prinsip tertentu). Usaha mengklasifikasi juga merupakan usaha untuk mendeteksi sifat-sifat atau pola dari suatu hal (contoh atau keadaan) yang relevan atau sesuai dengan sifat-sifat atau pola dari suatu konsep atau prinsip. Proses mengklasifikasi merupakan proses yang melengkapi proses mencontohkan. Proses mencontohkan berangkat dari sebuah konsep atau prinsip umum yang harus dicarikan contoh atau keadaan khususnya oleh para siswa. Sebaliknya, proses mengklasifikasi berangkat dari suatu contoh atau keadaan khusus yang harus dicarikan prinsip atau konsep umumnya oleh para siswa. Nama alternatif untuk proses mengklasifikasi ini adalam mengkategorisasi dan menggolongkan.

4) Merangkum

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mengajukan sebuah pertanyaan yang mewakili suatu informasi yang telah disajikan sebelumnya atau pada saat seorang siswa meringkas suatu tema umum. Proses meringkas ini meliputi usaha menyusun suatu penyajian dari suatu informasi dan kemudian membuat rangkuman dari informasi tersebut, seperti menentukan tema pokok pikiran dari suatu informasi.

5) Menduga

Proses menduga merupakan proses menemukan suatu pola dari serangkaian contoh atau kasus. Proses menduga terjadi pada saat seorang siswa mampu merangkum sebuah konsep atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada serangkaian contoh atau kasus yang diberikan kapadanya dengan cara mendaftar sifat-sifat dari contoh kasusnya yang relevan dengan suatu konsep atau prinsip yang yang dia ajukan, dan yang lebih penting lagi, dengan cara menunjukkan hubungan antara contoh kasus yang dia miliki dengan prinsip atau konsep umum yang dia ajukan. Nama alternatif untuk proses menduga adalah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyimpulkan, meramalkan kemungkinan, menyisipkan, dan memprediksi.

6) Membandingkan

Proses membandingkan merupakan proses mendeteksi adanya persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, pemikiran, permasalahan, situasi, dan lain-lain. Yang termasuk dalam proses membandingkan adalah usaha untuk menemukan persamaan antara elemen dan pola dari objek, kejadian, pemikiran lainnya. Saat proses ini digunakan bersamaan dengan proses menduga dan bersamaan dengan proses mengimplementasikan, maka proses rasionalisasi dengan menggunakan analogi. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengontraskan, membedakan, memetakan, dan memasangkan.

7) Menjelaskan

Proses menjelaskan ini terjadi pada saat seorang siswa mampu untuk menyususn suatu pemodelan sebab-akibat dari suatu sistem dan mnggunakan pemodelan tersebut. Pemodelan tersebut dapat diciptakan dari suatu teori umum (seperti yang sering terjadi pada bidang ilmu pengetahuan alam), atau didasarkan pada hasil suatu penelitian atau pengalaman (seperti yang sering terjadi pada bidang ilmu sosial dan kemanusiaan). Yang dimaksud dengan suatu penjelasan yang utuh adalah penjelasan yang meliputi penyusunan permodelan sebab-akibat dan penggunaan pemodelan tersebut untuk menjelaskan mengapa perubahan dari suatu bagiann dari suatu sistem dapat menyebabkan perubahan pada bagian lainnya dari sistem tersebut. Nama alternatif dari proses menjelaskan ini adalah menyusun model.[91]

[91]Suwarto, *Pengembangan*, 20-22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman

Pada umumnya peserta didik dalam memahami pelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Faktor Intern; faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu :
   a) Faktor jasmaniyah; faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   b) Faktor psikologis; inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
   c) Faktor kelelahan.[92]
2) Faktor Ekstern; faktor yang ada di luar individu, yaitu :
   a) Faktor keluarga; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
   b) Faktor sekolah; kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.
   c) Faktor masyarakat; keadaan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.[93]

Selain faktor intern dan ekstern di atas, Muhibbin Syah menambahkan satu poin faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi.[94] Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kemampuan pemahaman peserta didik.

---

[92] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. V, 2010), 54-60.

[93] Slameto, *Belajar*, 60-71.

[94] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, Cet. IX, 2004), 129.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pasalnya, upaya belajar peserta didik satu dengan yang lain berbeda, sebagian memiliki upaya yang maksimal, sebagian yang lain memiliki upaya yang sedang, bahkan minimal.

Tugas seorang pendidik dalam membantu kemampuan pemahaman peserta didik juga sangat menentukan, terutama bagi mereka yang memiliki upaya belajar yang minimal. Kemampuan memotivasi, memberi materi, memecahkan masalah oleh pendidik, akan sangat membantu bagi peserta didik dengan upaya yang minimal.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengendalikan kondisi emosi. Menurut Goleman yang dikutip oleh Nurdin, Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia dalam menciptakan perilaku pada manusia. Emosi memberikan pengaruh kepada proses berfikir. Emosi dapat melumpuhkan proses berfikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berfikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional. [95]

Kajian tentang kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman bukanlah hanya sekedar teori semata, namun sudah pernah ada yang melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman.

Penelitian oleh Nurdin, menunjukkan bahwa, Goleman mengungkapkan bahwa emosi dapat memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional manusia. Goleman mengungkapkan terdapat dua jenis pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Kedua pikiran itu saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia. Keterkaitan kedua pikiran itu yaitu pikiran rasional model pemahaman yang lazim kita sadari, lebih menonjolkan kesadaran, bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi pikiran emosional

[95] Nurdin,"Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Siswa di Sekolah" *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. IX No. 1 April (*2009), 107.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membantu dengan pikiran rasional untuk mendayagunakan pikiran itu sendiri.[96]

Lebih lanjut, Segal memaparkan kecerdasan emosional membantu pikiran rasional (akal) karena secara psikologis jika pusat-pusat emosional terluka, kecerdasan secara keseluruhan akan mengalami gangguan. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pikiran rasional.[97]

Berdasarkan penelitian di atas, berpikir rasional dianggap sama dengan kemampuan pemahaman peserta didik dalam mendalami pelajaran. Dalam hal ini pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari hasil penelitian di atas, emosi (kecerdasan emosional) terbukti memiliki berpengaruh terhadap kemampuan berpikir rasional (kemampuan pemahaman).

5. Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri individu dalam rangka pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat tujuan individu. Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali. Pengendalian diri memberikan tekanan pada mengelola emosi, impuls dan sumber daya diri sendiri, seperti kendali sifat, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.[98]

Teori mengenai keterkaitan antara pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman sudah pernah dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yora Komala Sari dengan judul "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi". Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh

[96] *Inurdin*, *Pengaruh*, 107.
[97] Nurdin, *Pengaruh*, 107-108.
[98] Yora, *Pengaruh*, 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

signifikan positif terhadap tingkat pemahaman pengantar akuntansi.[99]

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengendalikan kondisi emosi. Menurut Goleman yang dikutip oleh Nurdin, Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia dalam menciptakan perilaku pada manusia. Emosi memberikan pengaruh kepada proses berfikir. Emosi dapat melumpuhkan proses berfikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berfikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional. [100]

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri individu dalam rangka pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat tujuan individu. Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali. Pengendalian diri memberikan tekanan pada mengelola emosi, impuls dan sumber daya diri sendiri, seperti kendali sifat, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.[101]

Kajian tentang kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman pada penjelasan sebelumnya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menjadi dasar peneliti bahwa gabungan antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri akan memberi pengaruh terhadap kemampuan pemahaman.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 3 jurnal penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti angkat. Meskipun jurnal penelitian tersebut memiliki kesamaan tema, namun titik fokus

[99] Yora, *Pengaruh*, 14.
[100] Nurdin,*Pengaruh*, 107.
[101] Yora, *Pengaruh*, 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembahasannya berbeda dengan penelitian yang peneliti angkat. Jadi, penelitian yang peneliti angkat merupakan penelitian yang baru dan jauh dari upaya plagiasi atau penjiplakan terhadap penelitian yang telah ada.

Adapun judul jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian tesis ini antara lain :

1. Jurnal penelitian oleh Dian Efriyenti berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memoderasi / mempengaruhi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi sebesar -0,060 dan t hitung sebesar -1,029, serta mempengaruhi hubungan antara perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,039 dengan t hitung -0,676.[102]
2. Jurnal penelitian oleh Pedi Riswandi berjudul "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,136 pada tingkat signifikan 0,0007, karena tingkat signifikan 0,0007 < 0,05.[103]
3. Jurnal penelitian oleh Yora Komala Sari berjudul "Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat

[102] Dian Efriyenti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam", *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Batam*, Batam, (tth)., 6

[103] Pedi, *Pengaruh Pengendalian*, 64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang baik secara parsial maupun simultan. Saran dari penulis bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang agar mampu untuk meningkatkan pengendalian diri terutama dalam hal mengendalikan emosi terhadap orang lain, dan meningkatkan perilaku belajar yang baik sehinga dengan meningkatkan semua hal tersebut pemahaman pengantar akuntansi yang diperoleh juga akan menjadi lebih baik.[104]

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan penelitian pada aspek kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI. Adapun perbedaan esensial penelitian ini dengan penelitian terdahulu di antaranya :

Pertama, penelitian oleh Dian Efriyenti berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam". Fokus penelitian yang sangat berbeda dengan penelitian dari peneliti salah satunya adalah adanya pada variabel pemoderasi.

Kedua, penelitian oleh Pedi Riswandi berjudul "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)". Fokus penelitian ini ditujukan kepada tingkatan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi.

Ketiga, penelitian oleh Yora Komala Sari berjudul "Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)". Fokus penelitian ini menekankan pada jenjang mahasiswa jurusan ekonomi akuntansi.

[104] Yora, *Pengaruh*, 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, posisi peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan penelitian terdahulu tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Paradigma Penelitian

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan pengendalian emosi dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan, dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Oleh karenanya, sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional.

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri individu dalam rangka pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat tujuan individu. Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali. Pengendalian diri memberikan tekanan pada mengelola emosi, impuls dan sumber daya diri sendiri, seperti kendali sifat, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.

Pengendalian diri atau *self control* dapat pula diartikan sebagai perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengarahkan energi untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi. Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, pengendalian diri dapat diartikan sebagai

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemampuan mengontrol diri individu dalam rangka pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat tujuan individu

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara lisan, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan bentuk-bentuk yang lain.

Konsep berpikir yang dimaksudkan peneliti adalah ingin mengukur kecerdasan emosional, pengendalian diri, serta kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.
2. Mengukur pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.
3. Mengukur pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.

Dari uraian di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut :

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[105] Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final dan harus dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

   Hipotesis Nihil (H_0) :

   Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

   Hipotesis Alternatif (Ha) :

   Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata

[105] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Kedua
   Hipotesis Nihil (H_0) :
   Tidak ada pengaruh yang signifikan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
   Hipotesis Alternatif (Ha) :
   Ada pengaruh yang signifikan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Hipotesis Ketiga
   Hipotesis Nihil (H_0) :
   Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
   Hipotesis Alternatif (Ha) :
   Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

REPOSITORI IAIN KUDUS